

## HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS X & XI DI SAMN 1 LEMBAR LOMBOK BARAT NTB

Intan Komala<sup>1</sup>, Endy Bebasari Ardana P<sup>2</sup>, Eti Sumiati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram  
kintan954@gmail.com

### ABSTRAK

Sampai Saat ini remaja putri rentan mengalami *flour albus*. Salah satu perawatan yang penting adalah menjaga kebersihan genitalia, karena kurangnya kualitas personal hygiene dapat menyebabkan terjadinya *Flour Albus*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar Lombok Barat NTB. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik *Cluster Random* sampling digunakan untuk mendapatkan 121 sampel dari 174 populasi remaja putri kelas X & XI di tahun 2019. Analisa data yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja putri di SMAN 1 Lembar memiliki personal hygiene buruk sebanyak 67 responden (55,4%) dan sebagian dari remaja putri terkena *flour albus* sebanyak 105 responden (86,8%). Dari responden yang memiliki personal hygiene buruk diantaranya mengalami *flour albus* sebanyak 67 responden (55,3%). Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *flour albus* di SMAN 1 Lembar dengan nilai ( $p = 0,000$ ). Diharapkan SMAN 1 Lembar lebih memperhatikan kesehatan reproduksi siswanya khususnya tentang kejadian *flour albus* agar dapat melakukan pencegahan dengan personal hygiene yang baik.

**Kata Kunci :** *Personal hygiene, Flour albus, Remaja Putri*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. *World health organization* (WHO) menyatakan bahwa 5% remaja didunia terjangkit PMS, dengan gejala keputihan setaip tahunnya dan sebesar 75% wanita di seluruh dunia setidaknya mengalami *candidiasis* atau keputihan sebanyak satu kali dalam seumur hidupnya, dan 45% akan mengalami dua kali atau lebih (Battubara, 2010).

Dampak keputihan karena kurangnya personal hygiene dapat dilihat dari keputihan patologis, keputihan yang tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertil, endometritis, dan salpingitis. Kasus PMS yang gejalanya

disebabkan oleh keputihan khususnya clamidia terjadi sekitar 6,25% pada remaja putri usia 15-24 tahun (Marhaeni, 2016).

Penyebab keputihan yakni infeksi yang terjadi pada vagina yaitu, bacterial vaginosis, tricomonas, dan kandidiasis. Bacterial vaginosis merupakan gangguan vagina yang sering terjadi ditandai dengan keputihan dan bau tak sedap Hal ini terjadi karena kelembapan vagina yang meningkat sehingga bakteri pathogen penyebab infeksi mudah menyebar (Treznowati, 2014).

Berdasarkan data survey kesehatan Reproduksi remaja Indonesia (SKRRI), 2017 menunjukkan bahwa remaja putri yang rentan mengalami keputihan sebanyak 31,8%, meningkat dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 30,8%. Ini menunjukkan remaja putri

mempunyai resiko terhadap infeksi atau keputihan patologis.

Di Indonesia di dapatkan banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%). Ada 10% remaja yang sering menggunakan produk pembersih kewanitaan , 17,59% remaja ada yang tidak mengeringkan genetalia eksterna setelah BAB atau BAK, 25,76% remaja sering menggunakan celana dalam ketat, 8,2% remaja yang memakai celana dalam yang bukan berbahan katun dan 2,5% sering memakai pakaian dalam bersama (kemenkes, 2017).

Berdasarkan Profil kesehatan kabupaten Lombok Barat pada tahun 2016, jumlah penduduk berkisar 5232 jiwa, dengan remaja putri 45 jiwa, dan terdapat 225 remaja putri yang mengalami keputihan.

#### BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan *surveyanalitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 29 April 2019. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri kelas X & XI sebanyak 174 remaja putri. Sampel berjumlah 121 remaja putri dengan kriteria inklusi adalah remaja putri yang sudah mengalami menstruasi dan yang sudah mengalami flour albus dalam 3 bulan terakhir, sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja putri yang tidak masuk pada saat penelitian. tehnik sampling pada penelitian ini adalah *cluster sampling*. Instrument pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuisioner. Uji statistik menggunakan uji *spearman rank* dengan menggunakan SPSS.

#### HASIL

Tabel 1 Daftar distribusi responden berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	15 Tahun	20	16,6%
2	16 Tahun	45	37,2%
3	17 Tahun	50	41,4%
4	18 Tahun	6	4,8%
Total		121	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan usia 17 tahun memiliki

persentase terbanyak yaitu 50 responden (41,4%).

Tabel 2 Distribusi personal hygiene

No	Personal Hygiene	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	21	17,4
2	Kurang	33	27,2
3	Buruk	67	55,4
Total		121	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki personal hygiene buruk sebanyak 67 (55,4%). Dari 121 responden bahwa personal hygiene sebanyak 21 responden (17,4%) dengan kategori baik, 33 responden (27,3%) dengan kategori kurang dan sebanyak 67 responden (55,4%) dengan kategori buruk.

Tabel 3 Distribusi kejadian Flour Albus

No	Flour Albus	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Flour Albus	105	86,8
2	Tidak Flour Albus	16	13,2
Total		121	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 105 (86,8%) remaja putri yang mengalami *Flour Albus* dan 16 (13,2%) remaja putri tidak mengalami *Flour Albus*. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *Flour Albus* pada remaja putri cukup banyak.

Tabel 4 Hubungan Personal hygiene dengan kejadian Flour Albus pada remaja putrid di SMAN 1 Lembar

No	Persona l Hygiene	Flour Albus				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1	Baik	14	11,5	7	5,8	21	17,3
2	Kurang	24	19,8	9	7,5	33	27,3
3	Buruk	67	55,3	-	-	67	55,4
Total		105	86,6	16	13,3	121	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami *Flour Albus* dengan Personal hygiene baik 21 (17,3%), remaja putri yang mengalami *Flour Albus* dengan personal hygiene kurang 33 (27,3%) dan remaja putri yang mengalami *Flour Albus* dengan personal hygiene buruk 67 (55,4%).

### Hasil Spearman Rank

No	Hasil analisa data dengan spearman rank	
1	$\alpha$	0,000
2	r	-0,434

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar, populasi dari remaja putri yaitu 174 responden, dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 121 responden.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa personal hygiene responden sebanyak 21 responden (17,4%) dengan kategori baik, 33 responden (27,3%) dengan kategori kurang dan sebanyak 67 (55,4%) dengan kategori buruk.

Salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene pada seseorang adalah kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene terutama pada daerah kewanitaannya dengan baik. Menurut Andira (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi personal hygiene yaitu body image, praktik sosial, status social ekonomi, pengetahuan, budaya, kebiasaan seseorang dan kondisi fisik.

Berdasarkan praktik sosialnya personal hygiene remaja putri masih kurang diantaranya seperti cara membersihkan yang salah, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh alat genetalia, selain itu praktik sosial yang kurang baik dan responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene (Andarmoyo, 2013)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil kejadian *Flour Albus* pada remaja putri SMAN 1 Lembar sebagian besar mengalami *Flour Albus* sebanyak 105 responden (86,8%) dan tidak mengalami *Flour Albus* sebanyak 16 (13,2%). *Flour Albus* patologis yang dialami responden yaitu *flour albus* dengan rasa gatal, berbau dan berwarna pada aerea kewanitaannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *flour albus* adalah infeksi vagina oleh jamur, *candida albicans*. Hal itu disebabkan oleh hygiene yang jelek, pemakaian obat-obatan, dan stress. Selain itu dapat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan *flour albus*. Hal ini sesuai dengan penelitian Deissi dkk, (2013) yang menunjukkan bahwa Ada Hubungan antara

pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan Alat Genetalia dengan kejadian keputihan di SMAN 2 Pineleng.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Pribakti (2010), *flour albus* disebabkan karena perilaku dalam merawat organ wanita yang kurang benar yaitu, cara cebok yang salah, pemakaian larutan antiseptik, penggunaan celana dalam ketat dan panthyliner. Kumalasari, dkk (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor terjadinya keputihan adalah hygiene yang jelek karena terjadinya kelembapan vagina yang meningkat sehingga bakteri patogen penyebab infeksi mudah menyebar dalam organ reproduksi.

Hubungan personal hygiene dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri dapat dilihat pada tabel 4, bahwa remaja putri yang mengalami *flour albus* dengan personal hygiene buruk sebanyak 66 (54,5%). Hal ini didasari karena banyaknya remaja putri yang tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang personal hygiene dan cara pencegahan dari *flour albus*.

Berdasarkan Hasil statistik *spearman rank* didapatkan nilai signifikan ( $p=0,00 < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian *flour albus* dengan dengan kekuatan hubungan tinggi.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar Lombok Barat NTB. nilai  $p$  value  $0,000 < \alpha = 0,05$ .

Personal Hygiene pada remaja putri SMAN 1 Lembar, sebagian besar dalam kategori Buruk sebanyak 67 (55,4%) remaja putri. Kejadian keputihan pada remaja putri SMAN 1 Lembar sebagian besar mengalami *flour albus* sebanyak 105 (86,8%) remaja putri.

Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas X & XI di SMAN 1 Lembar didapatkan nilai  $p$  value  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hubungan ke dua variabel tersebut adalah hubungan yang terbalik, artinya semakin rendah personal hygiene remaja putri, semakin tinggi kejadian *flour albus* pada remaja putri.

## Daftar Pustaka

- Andarmoyo, Sulistyono. (2013). *Personal Hygiene konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan*.
- Andira D, 2010. *Seluk beluk kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta : A. Plus Book
- Battubara Joes RL. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan remaja)*. Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta 2010
- Depkes RI Dinas Kesehatan Kota Mataram.(2015). *Profil Kesehatan Kota Mataram Tahun 2015*. Mataram
- Depkes RI Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). (2017). *Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2017*.Mataram
- Kumalasari, Intan dan Adhyantoro, Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta :Salemba Medika
- KemenKes RI (2017). *Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*. Diakses Pada Tanggal 20 Maret 2019, pukul 19.30 WITA. Available: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pudatin/infodatin/infodatin-harganas.pdf>
- Marhaeni, A. (2016). *Keputihan Pada Wanita*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019, pukul 12.00 WITA. Available: <https://digilib.unisayogya.ac.id/2196/1/Naaskah%20Publikasi%20PDF.pdf>.
- Tresnawati Wina. (2014). *Hubungan Personal Hygiene dengan terjadinya keputihan pada remaja putri di SMAN 3 Rangkasbitung*.<https://ejurnal.latanasamashiro.ac.id/index.php/OBS/article/download/173/176>